

KESULITAN MAHASISWA DALAM MENCAPAI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SECARA EFEKTIF

Fika Megawati

Dosen Program Studi Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit 666b, Sidoarjo
Surel:fikamegawati@umsida.ac.id

Abstrak

Di Indonesia bahasa Inggris merupakan bahasa asing untuk dipelajari. Dalam prakteknya baik guru dan siswa masih menghadapi banyak masalah ketika proses pembelajaran. Berbagai respon dapat ditemui di kelas terkait masalah-masalah tersebut, khususnya pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran, hasil belajar siswa, dan partisipasi dalam melaksanakan kegiatan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Inggris dan faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen angket, observasi, dan rekaman video. Analisis data penelitian dilakukan melalui tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami kesulitan belajar bahasa Inggris yang beragam. Hal tersebut terjadi akibat faktor tingkat penguasaan bahasa Inggris yang berbeda-beda.

Kata kunci : kesulitan belajar, kompetensi, Bahasa Inggris

Abstract

In the context of EFL instruction, it seems that both teachers and learners face many problems during the classroom activities. Various responses can be seen as the result of this situation, particularly at the attitude during the learning process, the result in completing the task, and the contribution in team work. This study aimed to describe English learning problems reported by the learners as non – English Department students. This study applied qualitative research method and use observation, recording, and questionnaire as the instruments. The data were analyzed through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the study show that EFL learners experience a range of English learning problems. It happened due to different proficiency level of the students.

Keywords: learning problems, competence, English

PENDAHULUAN

Menguasai bahasa Internasional merupakan hal yang perlu dikembangkan saat ini. Dengan ditetapkannya Indonesia sebagai anggota AEC (*ASEAN Economic Community*), maka sudah sepatutnya generasi bangsa semakin maju dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung dengan penguasaan bahasa pengantar yang baik dan benar. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional penting yang dapat menghubungkan masyarakat dengan dunia dalam berbagai aspek termasuk aspek pendidikan. Hal ini telah ditunjukkan dengan peraturan pemerintah yang menjadikan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib untuk dipelajari siswa dari sekolah dasar hingga jenjang SMA. Bahkan di level pendidikan tinggi, seluruh program studi pasti memberikan mata kuliah Bahasa Inggris untuk 1 atau 2 semester meskipun disiplin ilmu yang

Fika Megawati, Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif diambil tidak berkaitan dengan Bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai salah satu pengantar kesuksesan bidang akademik seseorang maupun untuk menunjang karir di dunia kerja (Sinaga, 2010).

Komunikasi dapat terwujud jika seseorang menguasai empat keterampilan bahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut berlaku juga pada proses pembelajaran bahasa Inggris yang disebut *listening* dan *reading* sebagai *receptive skill* sedangkan *reading* dan *speaking* sebagai *productive skill*. Sering orang menyebut bahwa hanya dengan menguasai speaking, orang itu dapat dikatakan mahir berbahasa. Hal tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Bahasa tulis juga penting untuk dikuasai. Sebagai contoh, ketika kita membuka Internet dan ingin merespon email, tentu saja dibutuhkan kemampuan membaca yang teliti beserta kemampuan menulis dengan struktur bahasa yang benar sehingga dapat memberi jawaban yang sesuai.

Selain itu terdapat tiga elemen bahasa yang berperan penting dalam mendukung keempat keterampilan tersebut, yaitu *pronunciation* (pelafalan), *vocabulary* (kosa kata), dan *grammar* (struktur bahasa). Untuk mencapai kemampuan bahasa Inggris yang optimal, diperlukan instruktur bahasa yang profesional agar menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Selain itu, penguasaan materi dan praktek harus diberikan dengan porsi yang seimbang. Namun, untuk mewujudkan kelas bahasa yang ideal bukanlah hal yang mudah. Selain memiliki penguasaan materi yang cukup, seorang pengajar bahasa seharusnya mengetahui tingkat penguasaan bahasa masing-masing peserta didik. Jika semua kondisi disamaratakan, akan terasa sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena pada dasarnya setiap siswa mempunyai karakteristik berbeda termasuk pada teknik belajar dan porsi penyerapan materi pelajaran seperti pada konsep *multiple intelligence* (Stanford, 2003).

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, seorang siswa tentu pernah mengalami suatu hambatan dalam belajar. Hambatan tersebut dapat menimbulkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat terjadi pada siapa saja termasuk pada mahasiswa yang mengambil program studi bahasa Inggris dan non bahasa Inggris. Hasan (2000) menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh

banyak pebelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah ketidakpahaman pada pengucapan bahasa Inggris yang diutarakan dengan kecepatan normal melalui materi *listening*. Pada keterampilan membaca, Rahmawati (2011) berpendapat bahwa masalah yang dihadapi untuk pemahaman teks bacaan terletak pada kurangnya pengetahuan tentang bahan bacaan dan ketidaktahuan bagaimana cara menghubungkan ide antara kalimat satu dengan yang lain. Keterampilan menulis merupakan hal yang sulit karena kegiatan tersebut membutuhkan proses pemikiran yang kompleks dan sistematis, namun demikian perlu dikuasai oleh pebelajar bahasa Inggris. Menurut Rukmini (2011), di dalam komunikasi keterampilan menulis juga penting untuk dikuasai. Manfaatnya akan terasa ketika bahasa tulis tersebut publikasikan dan dibaca orang banyak. Sehingga kualitas tulisan harus selalu ditingkatkan. Untuk kemampuan berbicara, Megawati & Mandarani (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa kesulitan yang sering dihadapi siswa sewaktu berbicara bahasa Inggris terletak pada minimnya kosa kata bahasa Inggris.

Dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi tentunya mendorong seorang guru atau instruktur bahasa agar lebih memperhatikan kondisi siswanya diikuti dengan kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanpa persiapan yang matang, kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Persiapan-persiapan tersebut dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi, media, dan penilaian. Dengan memahami permasalahan yang dihadapi siswa, seorang pendidik dapat melakukan refleksi diri untuk mengetahui seberapa efektif keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas dan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa).

Permasalahan pada pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya ditemukan di level pendidikan dasar, menengah, dan atas, melainkan akan berlanjut sampai tingkat perguruan tinggi. Beberapa penelitian telah membuktikan hal tersebut pada masing-masing keterampilan bahasa Inggris (Kharma, 1981; Megawati & Mandarani, 2016; Lituanas dkk. (1999); Hasan, 2016). Hal ini berlaku juga pada mahasiswa yang bukan berasal dari jurusan Bahasa Inggris. Tiap mahasiswa tentu memiliki ketertarikan pada bidang ilmu yang berbeda. Sehingga tidak semua suka pada bahasa Inggris dan memilih jurusan bahasa Inggris. Hal ini tidak dapat

Fika Megawati, Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif dipisahkan dari permasalahan yang akan muncul ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa di suatu universitas, mereka diharuskan mengambil mata kuliah Bahasa Inggris dan bahkan harus lulus tes TOEFL dengan nilai yang cukup tinggi. Bagi mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan bahasa yang kuat yang didapat sejak SD sampai SMA akan merasa sangat terbebani dengan hal ini. Sehingga sebagai pembelajar bahasa Inggris yang tidak mendalami ilmu di bidangnya (*ESP learners*) berpotensi untuk menghasilkan beragam respon dalam proses pembelajaran (Zuomin, 1995)

Berdasarkan konsep yang dipaparkan pada pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kesulitan yang dihadapi siswa ketika belajar bahasa Inggris, terutama sebagai bahasa asing karena bahasa tersebut digunakan pada kondisi dan orang tertentu bukan pada kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pada artikel ini peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa pada empat keterampilan bahasa, khususnya pada belajar Bahasa Inggris yang bukan dari jurusan bahasa Inggris atau yang umum di sebut *ESP learners*. Hal ini dirasa perlu untuk dilakukan sebagai bahan informasi yang nantinya dapat digunakan untuk perbaikan konsep pembelajaran bahasa Inggris yang efektif untuk mahasiswa yang bukan dari jurusan bahasa Inggris (*ESP learners*).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kesulitan siswa dalam belajar Bahasa Inggris, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester genap 2015-2016 di bulan Mei 2016. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo prodi PGSD semester 2A1 dan 2A3 yang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris II. Dimana sebelumnya mereka telah mendapatkan materi bahasa Inggris I yang membahas tentang konsep dasar bahasa Inggris. Jumlah dari subjek penelitian adalah 65 mahasiswa.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode penyebaran angket, rekaman, dan observasi. Angket disebarakan kepada subjek penelitian untuk

mengetahui respon mahasiswa tentang pengalaman belajar bahasa Inggris selama dua semester termasuk kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui rekaman pada kegiatan akhir semester dimana mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan idolanya dalam bentuk rekaman video selama kurang lebih 7 menit. Hasil rekaman kemudian diamati khususnya pada aspek penampilan sikap mahasiswa dan penyampaian bahasa. Observasi berlangsung selama kegiatan pembelajaran satu semester untuk mengamati mahasiswa yang tergolong aktif, kurang aktif, dan pasif.

Mahasiswa dapat dikategorikan aktif ketika dalam proses pembelajaran menunjukkan partisipasinya untuk menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan sering mengungkapkan pendapat saat kegiatan kelompok. Untuk yang kurang aktif, dapat dilihat dari intensitas interaksi yang jarang terjalin antara mahasiswa tersebut dengan dosen. Mereka hanya aktif ketika diminta atau ditunjuk dosen untuk mengemukakan pendapatnya. Kategori yang terakhir yaitu pasif dimana mahasiswa hampir tidak pernah berkontribusi secara lisan dengan dosen, serta memiliki nilai kuis atau ujian tengah semester rendah (dibawah nilai 50).

Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono (2006: 241) bahwa ketika seorang peneliti menggunakan triangulasi maka peneliti tersebut mengumpulkan data sekaligus mengecek apakah data yang didapat kredibel atau tidak dengan beragam teknik pengumpulan data dan sumber referensi.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Peneliti merangkum proses pengambilan data selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara mencari poin penting yang menjadi fokus pada data penelitian. Dalam hal ini adalah mengklasifikasikan jawaban terkait kesulitan yang dihadapi ketika pembelajaran menurut tingkat keaktifan mahasiswa.

2. Penyajian data

Peneliti menyajikan hasil data penelitian yang telah dirangkum dengan cara mendeskripsikan secara detail dan jelas hal-hal yang terkait dengan hambatan-hambatan mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang dipaparkan pertama kali bersifat sementara. Hal ini dapat berubah ketika kurang adanya referensi pendukung untuk memperkuat hasil pengumpulan data. Ketika terdapat referensi pendukung yang valid dan konsisten, maka peneliti ini bisa menarik kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang didapat melalui angket, semua mahasiswa mempunyai beragam pendapat tentang keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai. Tidak ada satu keterampilan yang terlewat. Namun jika dibandingkan dari satu keterampilan bahasa dengan keterampilan bahasa yang lain, hasil menunjukkan bahwa *Speaking* berada pada level yang paling tinggi. Beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa mereka memilih *Speaking* adalah sebagai berikut: kurangnya kosa kata dalam bahasa Inggris, sulit menghafal, pengucapan yang susah karena sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, takut membuat kesalahan, takut ditertawakan teman, dan kurangnya pengetahuan *Grammar*. Beberapa faktor penyebab kesulitan mahasiswa terletak pada faktor afektif siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Afisa & Yolanda (2015) yang menyatakan bahwa faktor penyebab kesulitan dalam belajar berbicara bahasa Inggris adalah jumlah frekuensi praktek berbicara bahasa Inggris dan faktor psikologi (dalam hal ini bisa dikatakan faktor afektif).

Posisi kedua terletak pada keterampilan *Listening*. Ketika mendengar video atau tanyangan berbahasa Inggris, mahasiswa merasa tidak dapat mengikuti kecepatan normal suara penutur Bahasa Inggris asli. Kemudian kurangnya penguasaan kosa kata dan pemahaman aksen bahasa Inggris membuat mereka tidak mengerti isi yang dibicarakan pada percakapan meskipun kecepataannya sudah disesuaikan dengan bahasa Indonesia atau penuturnya bukan *native*. Permasalahan *Listening* juga ditemukan oleh Paakki (2003) yang meneliti tentang pebelajar bahasa Inggris antara orang Jepang dan Finlandia. Disebutkan bahwa kondisi pebelajar bahasa Inggris dari Jepang dipengaruhi oleh perbedaan aksen bahasa Inggris sehingga pemahaman pada kegiatan menyimak tidak maksimal, hal ini membawa dampak pada pengucapan bahasa target. Berbeda dengan Jepang,

pebelajar dari Finlandia merasa bahwa aksen British sangat melekat pada mereka sehingga bahasa yang dihasilkan pun masih tergolong baik.

Writing adalah kegiatan paling kompleks untuk di kuasai. Bagi pebelajar *ESP* dalam konteks ini. Namun, sedikit mahasiswa yang menjadikan *writing* sebagai keterampilan yang sulit dipelajari. Hal ini karena dalam proses pembelajaran, mereka melakukan pendekatan proses *writing* dimana ada beberapa step yang harus dilewati sebelum mereka mempublikasikan hasil tulisan bahasa Inggris mereka. Proses *writing* tersebut terdiri dari *outlining* (penyusunan kerangka paragraph), *drafting* (pembuatan draf awal paragraf), *editing* (pengecekan pada ketepatan penulisan), *revising* (pengecekan pada ketepatan relevansi isi), dan *publishing* (mempublikasikan hasil tulisan untuk dibaca oleh teman). Pentingnya *process approach* pada kegiatan menulis sangat disarankan karena untuk menuangkan suatu gagasan diperlukan suatu proses kegiatan yang dapat mengembangkan ide dan memperbaiki unsur – unsur di dalamnya. Selain itu diperlukan media pembelajaran yang sesuai sehingga kesulitan yang dihadapi dapat diminimalisasi dengan media tersebut. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *comic strips* jika ide yang akan dikembangkan berhubungan dengan teks naratif (Megawati & Anugerahwati, 2012).

Kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris paling rendah terletak pada *Reading*. Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa keterampilan membaca adalah hal yang paling mudah untuk dilakukan. Faktor yang dijadikan landasan jawaban oleh mahasiswa adalah karena ketertarikan mereka pada kegiatan membaca. Sehingga meskipun bahasa pengantar yang diberikan adalah bahasa Inggris mereka tetap menikmati kegiatan itu. Alasan yang kedua yaitu ketika membaca mahasiswa mempunyai teks yang dapat langsung dijadikan bahan referensi untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman teks.

Namun pendapat yang menyatakan *reading* sebagai keterampilan yang sulit tidak dapat diabaikan meskipun jumlahnya sangat sedikit. Dari keterangan yang didapat, mahasiswa merasa sulit memahami isi bacaan dalam bahasa Inggris dikarenakan rendahnya penguasaan kosa kata sehingga pesan yang terkandung pada apa yang mereka baca sangat sulit di maknai. Hal ini dapat dijadikan

Fika Megawati, Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif
masukannya untuk semua pengajar bahasa agar memperhatikan tingkat kesulitan pada pemilihan bacaan bahasa Inggris dengan kompetensi mahasiswa (Johnson, 1930).

Sebagai bahan pendukung data penelitian, analisis dilakukan pada hasil rekaman tugas akhir mahasiswa. Sebelum melakukan rekaman, mahasiswa diminta membaca referensi idola yang akan dideskripsikan (disarankan sumber yang berbahasa Inggris). Kemudian, membuat draf deskripsi idola maksimal dua paragraf dan dikonsultasikan dengan dosen. Setelah mendapat masukan dari dosen, mahasiswa melakukan revisi dan mempersiapkan diri dengan melihat dan menyimak video *You Tube* sebelum membuat rekaman. Agar mempermudah analisis data rekaman, peneliti mengklasifikasikan hasil rekaman mahasiswa menjadi tiga kategori, yaitu mahasiswa aktif, kurang aktif, dan pasif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada siswa yang aktif berpartisipasi di kelas bahasa Inggris, mampu melaksanakan proyek dengan percaya diri dan lancar dengan pengucapan yang hampir mendekati benar. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi wajah mereka yang tidak menunjukkan rasa tegang dan kefasihan mereka ketika menceritakan profil idolanya. Mereka dengan percaya diri memperlihatkan gambar idola mereka sambil mendeskripsikan alasan mereka memilih tokoh tersebut sebagai inspirasi. Beberapa mahasiswa bahkan melakukan improvisasi yang sangat baik guna memberikan informasi yang detail kepada pendengar.

Untuk mahasiswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, penampilan mereka cukup bagus, terutama dalam pengucapan kosa kata bahasa Inggris meskipun masih terdengar terbata-bata dikarenakan mereka belum hafal atau membaca teks yang ada pada catatan tangan. Catatan yang telah dipersiapkan membantu memberikan ide yang akan disampaikan di dalam rekaman. Untuk ekspresi wajah, mereka terlihat santai dan tidak tegang ketika memberikan gambaran profil idola masing-masing.

Hasil rekaman *Speaking* siswa yang pasif berpartisipasi di kelas selama proses pembelajaran Bahasa Inggris satu semester menunjukkan bahwa mereka tidak percaya diri untuk mendeskripsikan idolanya dalam bahasa Inggris meskipun mereka sudah mempersiapkan catatan untuk dibaca. Selama menjelaskan deskripsi idolanya, suara yang dihasilkan sangat pelan dan ekspresi wajah menunjukkan raut muka yang malu atau gelisah. Selain itu, susunan

struktur bahasa yang digunakan tidak begitu bagus. Hal tersebut terlihat ketika mereka berusaha mengucapkan kosa kata bahasa Inggris dengan putus-putus dan diulang-ulang karena tidak yakin apa yang diucapkan. Hal ini dikarenakan keterbatasan dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris tanpa pengecekan ulang atau *proofread*. Meskipun dalam konsultasi isi dari deskripsi sudah mendapatkan masukan, tetapi hasil perbaikan yang dilakukan tidak cukup memuaskan.

Dari semua hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa Inggris dalam mencapai kompetensi bahasa secara utuh dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa tiap mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek penelitian yang tergolong aktif berpendapat bahwa *Speaking* merupakan keterampilan yang paling mudah. Hal ini bertolak belakang dengan mahasiswa yang tergolong pasif yang menyatakan bahwa *Speaking* merupakan hal yang paling sulit untuk dikuasai.

SIMPULAN

Proses pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dengan munculnya berbagai kesulitan-kesulitan yang terjadi terutama pada peserta didik. Kesulitan tersebut dapat di lihat dari masing-masing keterampilan bahasa atau secara keseluruhan. Pada kondisi kelas yang mempunyai kompetensi bahasa yang berbeda, kesulitan yang dihadapi juga beragam haislnya. Pada penelitian ini, subjek penelitian menunjukkan kesulitan belajar bahasa Inggris pada empat keterampilan dengan urutan yang paling sulit hingga yang paling mudah sebagai berikut *Speaking, Listening, Reading, Writing*. Faktor penyebab kesulitan belajar bahasa inggris sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa masing-masing mahasiswa. Pada mahasiswa aktif kecenderungan memilih *writing*. Tetapi, untuk mahasiswa pasif cenderung memilih *speaking* sebagai hal yang susah dipraktekkan. Hasil rekaman video menunjukkan bahwa siswa aktif dan kurang aktif dapat melaksanakan tugas akhir dengan baik dalam hal percaya diri dan tata bahasa. Tetapi untuk siswa pasif, hasil menunjukkan bahwa mahasiswa kurang percaya diri dan tidak dapat mendeskripsikan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afisa, P., & Yolanda, S. (2015). *The Students' Difficulties In Speaking At The Tenth Grade Of SMA Negeri 1 Sine In 2014/2015 Academic Year* (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University of Surakarta).
- Hasan, A. S. (2000). Learners' perceptions of listening comprehension problems. *Language Culture and Curriculum*, 13(2), 137-153.
- Johnson, G. R. (1930). An objective method of determining reading difficulty. *The Journal of Educational Research*, 21(4), 283-287.
- Kharma, N. (1981). Analysis of the errors committed by Arab university students in the use of the English definite/indefinite articles. *IRAL-International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 19(1-4), 333-345.
- Lituanas, P. M., Jacobs, G. M., & Renandya, W. A. (1999). A study of extensive reading with remedial reading students. *Language instructional issues in Asian classrooms*, 89-104.
- Megawati, F., & Anugerahwati, M. (2012). Comic Strips: A Study on the Teaching of Writing Narrative Texts to Indonesian EFL Students. *Teflin*, 23(2).
- Megawati, F., Mandarani, V. (2016). *Speaking Problems in English Communication. Artikeldipresentasikan pada the First ELTiC Conference*. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah. 30 Agustus 2016.
- Paakki, H. (2013). Difficulties in Speaking English and Perceptions of Accents: A Comparative Study of Finnish and Japanese Adult Learners of English. *Unpublished Master's Thesis, University of Eastern Finland*.
- Rahmawati, I. F. (2011). *Improving Eighth Graders' Reading Comprehension through Autonomous Strategy*. SKRIPSI Jurusan Sastra Inggris-Fakultas Sastra UM.
- Rukmini, A. S. (2011). *The Implementation of Teacher Corrective Feedback in Teaching Writing Descriptive Text to The Second Year Students of SMPN 1 Tunjungan in 2010/2011 Academic Year* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sugiyono, M. P. P. K. (2006). Kualitatif, dan R dan D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sinaga, F. (2010). *Peranan Bahasa Inggris Dalam Era Globalisasi*. Tersedia: <http://kursusinggris.wordpress.com>, diakses tanggal 20 Juli 2016
- Stanford, P. (2003). *Multiple intelligence for every classroom. Intervention in school and clinic*, 39(2), 80-85. Peranan Bahasa Inggris.
- Zuomin, N. (2005). Approaches to the bottlenecks of interdisciplinary education of English majors—Starting from the problems of ESP in the education of English majors [J]. *Foreign Language World*, 5, 006.